

PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF: STUDI KASUS DI SD NEGERI KENAWA KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Aldi Nurrasyid¹, Riza Dwi Lestari², Baiq Lilik Yulia Astuti³, Faizah Habibatul
Husna⁴, Basilius Redan Werang⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas
Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

¹Aldinurrosyid.7satu@gmail.com, ²rizadwi39@gmail.com

³lilik.yuliaastuti@gmail.com, ⁴habibatulfaizah@gmail.com

⁵werang267@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Inclusive education aims to provide equal educational opportunities for all students regardless of their backgrounds and learning characteristics. However, its implementation in regular elementary schools still faces various challenges. This study aims to analyze the implementation of inclusive education, identify the challenges encountered, and describe the school's efforts to address them at SD Negeri Kenawa, Central Lombok Regency. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observations, interviews, and documentation and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model. The findings indicate that SD Negeri Kenawa has implemented inclusive education by adapting learning strategies to students' diverse needs. The main challenges include the absence of a Special Assistant Teacher, limited supporting facilities, diverse student learning needs, and limited parental involvement. To address these challenges, the school has improved teacher competence through training, implemented adaptive learning strategies, and strengthened collaboration with parents. These findings highlight that successful inclusive education in regular schools requires adequate support, collaboration, and sustained commitment from all stakeholders.

Keywords: *inclusive education, case study, elementary school, implementation.*

ABSTRAK

Pendidikan inklusif bertujuan memberikan layanan pendidikan yang setara bagi seluruh peserta didik, namun implementasinya di sekolah dasar reguler masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pendidikan inklusif, mengidentifikasi problematika yang dihadapi, serta mendeskripsikan upaya sekolah dalam mengatasinya di SD Negeri Kenawa Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Negeri Kenawa telah menerapkan prinsip pendidikan inklusif melalui penyesuaian pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik. Kendala yang dihadapi meliputi belum tersedianya Guru Pendamping Khusus (GPK), keterbatasan sarana pendukung, keberagaman kebutuhan belajar peserta didik, serta belum optimalnya keterlibatan orang tua. Sekolah mengatasi kendala tersebut melalui peningkatan kompetensi guru, penerapan pembelajaran adaptif, dan penguatan koordinasi dengan orang tua. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif di sekolah

reguler memerlukan dukungan sumber daya, kolaborasi, dan komitmen sekolah secara berkelanjutan.

Kata kunci: pendidikan inklusif, studi kasus, sekolah dasar, implementasi.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara tanpa membedakan kondisi fisik, intelektual, sosial, maupun latar belakang peserta didik. Prinsip tersebut menjadi landasan penyelenggaraan pendidikan inklusif yang bertujuan memberikan kesempatan belajar secara setara bagi seluruh anak dalam satu lingkungan pendidikan yang sama (Woodcock et al., 2023). Melalui pendekatan inklusif, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang yang menghargai keberagaman, mengembangkan potensi individu, serta membangun lingkungan belajar yang adil dan bebas dari diskriminasi (Dignath et al., 2022). Implementasi pendidikan inklusif menjadi salah satu indikator penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan sebagaimana diamanatkan dalam agenda pembangunan pendidikan nasional maupun global (Boyle et al., 2023).

Pemerintah Indonesia telah memperkuat komitmen terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif

melalui berbagai regulasi yang menjamin hak peserta didik berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Namun, implementasi kebijakan tersebut masih menunjukkan kesenjangan antara regulasi dan praktik di lapangan (Safrizal et al., 2022). Banyak sekolah dasar reguler telah menerima peserta didik dengan karakteristik belajar yang beragam, tetapi belum seluruhnya memiliki kesiapan dalam aspek sumber daya manusia, layanan pembelajaran, sarana pendukung, maupun sistem asesmen (Putri & Muhtarom, 2024). Kondisi ini menyebabkan penyelenggaraan pendidikan inklusif sering kali bergantung pada inisiatif sekolah dan kemampuan guru dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik (Jannah & Hermanto, 2022).

Berbagai tantangan tersebut semakin nyata pada sekolah dasar di daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya (Safrizal et al., 2022). Guru tidak hanya menghadapi peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi juga

peserta didik dengan kemampuan akademik yang sangat beragam, seperti peserta didik berkemampuan tinggi (*gifted*), peserta didik yang mengalami hambatan membaca, maupun peserta didik dengan disabilitas fisik (Putra et al., 2025). Keragaman karakteristik tersebut menuntut guru menerapkan pembelajaran yang fleksibel, asesmen yang adaptif, serta layanan yang mampu mengakomodasi kebutuhan setiap peserta didik. Ketika dukungan kelembagaan belum optimal, guru sering menghadapi kesulitan dalam merancang pembelajaran yang mampu memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik secara bersamaan (Donath et al., 2023).

SD Negeri Kenawa Kabupaten Lombok Tengah merupakan salah satu sekolah dasar yang menghadapi kondisi tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal, sekolah telah melayani peserta didik dengan kebutuhan belajar yang beragam, antara lain seorang peserta didik berkebutuhan khusus di kelas III, seorang peserta didik dengan kemampuan akademik sangat tinggi di kelas IV, dua peserta didik yang memerlukan pendampingan intensif dalam kemampuan membaca

di kelas IV, serta seorang peserta didik dengan disabilitas fisik permanen di kelas V. Meskipun sekolah berupaya memberikan layanan pembelajaran yang sesuai, keterbatasan jumlah tenaga pendidik, belum tersedianya Guru Pendamping Khusus (GPK), serta keterbatasan fasilitas pendukung menjadi tantangan yang memengaruhi pelaksanaan pendidikan inklusif. Fenomena ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di SD Negeri Kenawa tidak hanya berkaitan dengan penerimaan peserta didik, tetapi juga menyangkut kesiapan sistem sekolah dalam memberikan layanan yang bermutu bagi setiap peserta didik.

Penelitian mengenai implementasi pendidikan inklusif telah banyak dilakukan. (Safrizal et al., 2022), menunjukkan bahwa keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif dipengaruhi oleh kesiapan sekolah yang mencakup aspek manajemen, dukungan fasilitas, kebijakan sekolah, serta kesiapan tenaga pendidik dalam memberikan layanan kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Sementara itu, (Putra et al., 2025) menemukan bahwa implementasi pendidikan inklusif di

sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala berupa keterbatasan kompetensi guru, kompleksitas kebutuhan peserta didik yang beragam, serta terbatasnya sumber daya dan dukungan pembelajaran yang tersedia di sekolah. Penelitian (Putri & Muhtarom, 2024), juga menegaskan bahwa keberhasilan sekolah dalam mengembangkan layanan pendidikan inklusif dipengaruhi oleh kepemimpinan sekolah, kolaborasi dengan orang tua, kesiapan guru, serta strategi sekolah dalam membangun lingkungan belajar yang adaptif bagi seluruh peserta didik.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah mengkaji implementasi pendidikan inklusif, sebagian besar dilakukan pada sekolah yang telah ditetapkan sebagai penyelenggara pendidikan inklusif atau memiliki sistem layanan yang relatif mapan. Penelitian mengenai implementasi pendidikan inklusif pada sekolah dasar reguler di daerah dengan sumber daya terbatas, tetapi telah melayani peserta didik dengan kebutuhan belajar yang beragam, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis secara mendalam problematika implementasi pendidikan

inklusif di SD Negeri Kenawa Kabupaten Lombok Tengah, meliputi bentuk implementasi yang dilakukan sekolah, berbagai kendala yang dihadapi, serta strategi yang dikembangkan dalam memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik dengan karakteristik belajar yang beragam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan praktik pendidikan inklusif pada sekolah dasar reguler di Indonesia.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar, masih terdapat beberapa celah penelitian yang perlu mendapat perhatian. Pertama, sebagian besar penelitian berfokus pada sekolah yang telah ditetapkan sebagai penyelenggara pendidikan inklusif sehingga memiliki sistem layanan, kebijakan, dan dukungan sumber daya yang relatif lebih matang.

Kedua, penelitian yang mengangkat sekolah dasar reguler dengan kondisi sumber daya terbatas, tetapi telah melayani peserta didik dengan kebutuhan belajar yang beragam, masih relatif sedikit. Padahal, pada praktiknya banyak

sekolah reguler menghadapi keberagaman karakteristik peserta didik, mulai dari anak berkebutuhan khusus, peserta didik dengan kemampuan akademik tinggi (*gifted*), peserta didik yang mengalami hambatan membaca, hingga peserta didik dengan disabilitas fisik. Kondisi tersebut menuntut sekolah mengembangkan layanan yang adaptif meskipun belum memiliki fasilitas dan tenaga pendukung yang memadai.

Ketiga, sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada identifikasi hambatan implementasi, seperti keterbatasan kompetensi guru, sarana prasarana, maupun ketiadaan Guru Pendamping Khusus (GPK). Sementara itu, kajian yang menganalisis secara komprehensif hubungan antara karakteristik peserta didik, strategi layanan sekolah, faktor pendukung, faktor penghambat, dan upaya adaptasi yang dilakukan sekolah dalam konteks sekolah dasar reguler masih belum banyak ditemukan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengambil posisi yang berbeda dengan menelaah secara mendalam problematika implementasi pendidikan inklusif pada SD Negeri

Kenawa Kabupaten Lombok Tengah sebagai sekolah dasar reguler yang melayani peserta didik dengan kebutuhan belajar yang beragam. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi sekolah, tetapi juga menganalisis bentuk implementasi layanan inklusif, strategi adaptasi yang dilakukan guru dan sekolah, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan implementasi pendidikan inklusif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik pendidikan inklusif pada sekolah reguler yang belum sepenuhnya memiliki sistem pendidikan inklusif formal, sehingga dapat menjadi referensi bagi sekolah lain dengan karakteristik yang serupa.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika implementasi pendidikan inklusif di SD Negeri Kenawa Kabupaten Lombok Tengah melalui pendekatan studi kasus. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan implementasi pendidikan inklusif yang diterapkan di SD Negeri Kenawa; (2) mengidentifikasi berbagai

problematika yang dihadapi sekolah dalam memberikan layanan kepada peserta didik dengan kebutuhan belajar yang beragam; (3) menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pendidikan inklusif; serta (4) mendeskripsikan strategi yang dilakukan sekolah dalam mengatasi berbagai kendala tersebut guna meningkatkan kualitas layanan pendidikan yang inklusif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam memperkuat implementasi pendidikan inklusif, khususnya pada sekolah dasar reguler dengan keterbatasan sumber daya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan memahami secara mendalam fenomena implementasi pendidikan inklusif dalam konteks nyata di lingkungan sekolah (Lund et al., 2020). Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai pengalaman, persepsi, kebijakan, serta praktik yang dilakukan sekolah dalam memberikan layanan kepada peserta didik dengan

kebutuhan belajar yang beragam. Melalui pendekatan ini, data tidak hanya dipahami sebagai informasi deskriptif, tetapi juga dianalisis untuk mengungkap makna, hubungan antarfenomena, dan faktor-faktor yang memengaruhi implementasi pendidikan inklusif. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara alamiah tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang diteliti (Hamilton & Finley, 2020).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*) dengan desain kasus tunggal (*single case study*). Pemilihan desain ini didasarkan pada fokus penelitian yang hanya mengkaji satu lokasi penelitian, yaitu SD Negeri Kenawa Kabupaten Lombok Tengah. Studi kasus dipandang tepat karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami secara mendalam proses implementasi pendidikan inklusif beserta berbagai dinamika yang terjadi di lingkungan sekolah. Fokus penelitian tidak diarahkan untuk melakukan generalisasi terhadap seluruh sekolah dasar, melainkan menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai karakteristik

kasus, problematika yang dihadapi, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta strategi yang diterapkan sekolah dalam memberikan layanan kepada peserta didik dengan kebutuhan belajar yang beragam. Dalam penelitian studi kasus, pemahaman terhadap konteks menjadi bagian penting sehingga berbagai sumber data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, digunakan secara terpadu untuk memperoleh gambaran yang utuh.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Kenawa, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Lokasi ini dipilih secara *purposive* karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu sebagai sekolah dasar reguler yang melayani peserta didik dengan kebutuhan belajar yang beragam meskipun belum memiliki sistem pendidikan inklusif yang sepenuhnya formal. Berdasarkan hasil observasi awal, sekolah memiliki beberapa peserta didik dengan karakteristik yang memerlukan layanan pendidikan berbeda, meliputi peserta didik berkebutuhan khusus, peserta didik dengan kemampuan akademik tinggi, peserta didik yang mengalami hambatan membaca, serta

peserta didik dengan disabilitas fisik permanen. Keberagaman tersebut menjadikan SD Negeri Kenawa sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji bagaimana pendidikan inklusif diimplementasikan dalam kondisi keterbatasan sumber daya, baik dari aspek tenaga pendidik, sarana pendukung, maupun layanan khusus. Selain itu, akses peneliti terhadap lokasi penelitian memungkinkan proses pengumpulan data dilakukan secara mendalam dan berkelanjutan sehingga mendukung kredibilitas hasil penelitian.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam implementasi pendidikan inklusif di SD Negeri Kenawa. Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh benar-benar relevan dengan fokus penelitian serta mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai fenomena yang dikaji.

Informan utama dalam penelitian ini terdiri atas Kepala SD Negeri Kenawa sebagai penanggung jawab

kebijakan dan pengelolaan sekolah, guru kelas III, guru kelas IV, dan guru kelas V sebagai pelaksana layanan pembelajaran kepada peserta didik dengan kebutuhan belajar yang beragam. Untuk memperkaya perspektif, penelitian juga melibatkan orang tua peserta didik yang menjadi subjek layanan pendidikan inklusif. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada peran mereka dalam proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta pendampingan peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan komposisi informan tersebut, penelitian diharapkan memperoleh data yang komprehensif mengenai implementasi pendidikan inklusif dari berbagai sudut pandang.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu agar data yang diperoleh saling melengkapi dan mampu menggambarkan kondisi implementasi pendidikan inklusif secara utuh.

Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas pembelajaran di kelas, interaksi antara

guru dan peserta didik, strategi pembelajaran yang diterapkan, serta bentuk layanan yang diberikan kepada peserta didik dengan kebutuhan belajar yang beragam. Observasi juga diarahkan untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan sekolah, ketersediaan sarana pendukung, serta berbagai situasi yang memengaruhi pelaksanaan pendidikan inklusif.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara sehingga peneliti memiliki kerangka pertanyaan yang sistematis, tetapi tetap memberikan ruang kepada informan untuk menjelaskan pengalaman, pandangan, dan praktik yang mereka lakukan. Materi wawancara meliputi kebijakan sekolah, pelaksanaan pembelajaran, kendala yang dihadapi, faktor pendukung, serta strategi yang diterapkan dalam memberikan layanan kepada peserta didik dengan kebutuhan belajar yang beragam.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dianalisis meliputi profil sekolah, data peserta didik, data pendidik dan tenaga kependidikan, dokumen kurikulum, perangkat

pembelajaran, modul ajar, dokumentasi kegiatan sekolah, serta dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi pendidikan inklusif. Penggunaan berbagai sumber data tersebut bertujuan memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang berlangsung secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Model ini memungkinkan peneliti melakukan analisis secara simultan sehingga setiap temuan di lapangan dapat segera diverifikasi melalui pengumpulan data berikutnya.

Tahap pertama adalah kondensasi data (*data condensation*), yaitu proses menyeleksi, menyederhanakan, mengelompokkan, dan memfokuskan data sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diklasifikasikan berdasarkan tema-tema seperti implementasi pendidikan inklusif, problematika yang dihadapi sekolah, faktor pendukung, faktor penghambat, dan strategi penyelesaian.

Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*). Data yang telah dikondensasi disusun dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan tabel tematik sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar kategori dan mengidentifikasi pola-pola yang muncul selama penelitian.

Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Kesimpulan tidak dibuat hanya berdasarkan satu sumber informasi, tetapi diperoleh melalui proses verifikasi berulang dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi hingga diperoleh temuan yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Keabsahan data dalam penelitian ini mengacu pada kriteria kredibilitas (*credibility*). Untuk meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian, peneliti menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Strategi tersebut merupakan praktik yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan orang tua peserta didik. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga setiap informasi dapat saling mengonfirmasi.

Selanjutnya, *member checking* dilakukan dengan mengembalikan ringkasan hasil wawancara atau interpretasi awal kepada beberapa informan untuk memperoleh konfirmasi bahwa informasi yang ditafsirkan peneliti telah sesuai dengan pengalaman dan maksud yang disampaikan oleh informan. Selain itu, peneliti juga menyusun deskripsi konteks penelitian secara rinci serta mendokumentasikan seluruh proses penelitian sebagai bagian dari upaya menjaga konsistensi dan transparansi penelitian. Dengan prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kenawa yang berlokasi di Dusun Kenawa, Desa Dasan Baru,

Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. SD Negeri Kenawa merupakan sekolah dasar negeri yang berada di bawah naungan Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Tengah dengan NPSN 50201018 dan telah terakreditasi B. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1951 dan menyelenggarakan pendidikan dasar dengan sistem pembelajaran reguler.

Sebagai sekolah dasar reguler, SD Negeri Kenawa melayani peserta didik dengan latar belakang sosial, ekonomi, serta karakteristik belajar yang beragam. Dalam penyelenggaraan pembelajaran, sekolah menerapkan prinsip layanan pendidikan yang terbuka bagi seluruh peserta didik, termasuk peserta didik yang memerlukan penyesuaian layanan belajar. Meskipun belum ditetapkan sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, sekolah tetap berupaya memberikan kesempatan belajar yang setara melalui penyesuaian proses pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.

Pemilihan SD Negeri Kenawa sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik sekolah yang

relevan dengan fokus penelitian. Berdasarkan hasil observasi awal, sekolah telah melaksanakan berbagai praktik pembelajaran yang mencerminkan prinsip pendidikan inklusif, seperti penerimaan peserta didik tanpa diskriminasi, penyesuaian strategi pembelajaran, dan pendampingan sesuai kebutuhan belajar. Di sisi lain, sekolah juga menghadapi sejumlah tantangan dalam implementasinya, sehingga memberikan konteks yang tepat untuk mengkaji problematika pendidikan inklusif pada sekolah dasar reguler.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa SD Negeri Kenawa menerapkan prinsip pendidikan inklusif dengan memberikan kesempatan belajar yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan kondisi fisik maupun kemampuan akademik. Kebijakan tersebut diimplementasikan melalui pembelajaran reguler dengan penyesuaian strategi pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik. Hasil dokumentasi sekolah menunjukkan terdapat lima peserta didik yang memerlukan layanan khusus, terdiri atas satu peserta didik berkebutuhan khusus di kelas III, satu peserta didik

dengan kemampuan akademik tinggi (*gifted*) di kelas IV, dua peserta didik yang mengalami hambatan membaca di kelas IV, serta satu peserta didik dengan disabilitas fisik permanen di kelas V. Hasil observasi turut memperlihatkan bahwa guru memberikan layanan yang berbeda sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik sehingga seluruh peserta didik tetap dapat mengikuti proses pembelajaran bersama di kelas reguler. Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di SD Negeri Kenawa lebih menekankan pada pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik daripada pemisahan layanan berdasarkan kondisi peserta didik.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Didik yang Memerlukan Layanan Pendidikan

Kode	Kelas	Karakteristik	Bentuk Layanan
P1	III	Peserta didik berkebutuhan khusus	Pendampingan guru kelas
P2	IV	Kemampuan akademik tinggi (<i>gifted</i>)	Program pengayaan
P3	IV	Hambatan membaca	Pendampingan membaca

P4	IV	Hambatan membaca	Pendampingan membaca
5		Disabilitas fisik permanen	Penyesuaian aktivitas pembelajaran

Sumber: Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti (2026).

Kepala sekolah menjelaskan bahwa pembelajaran di SD Negeri Kenawa dilaksanakan secara reguler dengan penyesuaian terhadap karakteristik peserta didik. Guru memberikan pendampingan individual, program pengayaan, latihan membaca, serta penyesuaian aktivitas belajar sesuai kebutuhan peserta didik. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh bentuk layanan tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran sehari-hari.. Kepala sekolah dan guru juga telah mengikuti pelatihan pendidikan inklusif serta praktik lapangan di Sekolah Luar Biasa (SLB), sehingga memiliki pemahaman dasar mengenai penanganan peserta didik dengan kebutuhan belajar yang beragam. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di SD Negeri Kenawa tidak hanya

berorientasi pada penerimaan peserta didik, tetapi juga pada pemberian layanan pembelajaran yang menyesuaikan karakteristik masing-masing peserta didik. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa sekolah reguler dapat menerapkan pendidikan inklusif melalui pembelajaran adaptif meskipun belum berstatus sebagai sekolah inklusi secara formal.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif masih menghadapi beberapa kendala. Belum tersedianya Guru Pendamping Khusus (GPK) menyebabkan seluruh layanan masih dilaksanakan oleh guru kelas. Selain itu, sekolah belum memiliki fasilitas khusus seperti ruang layanan maupun media pembelajaran adaptif yang dapat mendukung pembelajaran secara lebih optimal. Keberagaman karakteristik peserta didik juga menuntut guru menerapkan strategi pembelajaran yang berbeda dalam satu kelas, sehingga membutuhkan waktu, perhatian, dan pengelolaan pembelajaran yang lebih kompleks(Putra et al., 2025; Woodcock et al., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama

implementasi pendidikan inklusif di SD Negeri Kenawa bukan terletak pada kompetensi guru, melainkan pada keterbatasan sistem pendukung yang dimiliki sekolah. Temuan ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa keberadaan GPK, fasilitas pendukung, dan dukungan kelembagaan merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif (Putri & Muhtarom, 2024; Safrizal et al., 2022).

Sebagai respons terhadap berbagai kendala tersebut, sekolah melakukan beberapa upaya untuk mempertahankan keberlangsungan layanan pendidikan inklusif. Guru menerapkan pembelajaran yang fleksibel sesuai kebutuhan peserta didik, memberikan pendampingan individual bagi peserta didik yang mengalami hambatan belajar, melaksanakan program pengayaan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan akademik tinggi, serta melakukan penyesuaian aktivitas pembelajaran bagi peserta didik dengan disabilitas fisik. Di samping itu, sekolah memperkuat koordinasi antara kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk memantau perkembangan peserta didik serta mengoptimalkan

pemanfaatan sarana yang tersedia sebagai pendukung pembelajaran. Berbagai upaya tersebut menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam memberikan layanan pendidikan yang setara meskipun masih menghadapi keterbatasan sumber daya. Hal ini menguatkan pandangan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi pendidik, tetapi juga oleh kolaborasi antarpemangku kepentingan dan dukungan sistem sekolah secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa SD Negeri Kenawa telah mengimplementasikan prinsip pendidikan inklusif melalui pembelajaran reguler dengan memberikan layanan yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Implementasi tersebut diwujudkan melalui pendampingan individual, program pengayaan, serta penyesuaian aktivitas pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Meskipun belum berstatus sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, sekolah telah menunjukkan komitmen dalam mewujudkan layanan pendidikan yang setara bagi seluruh peserta didik.

Implementasi tersebut masih menghadapi kendala berupa belum tersedianya Guru Pendamping Khusus (GPK), keterbatasan fasilitas

pendukung, keberagaman kebutuhan belajar peserta didik, dan belum optimalnya keterlibatan orang tua. Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah melakukan peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan praktik di SLB, menerapkan pembelajaran adaptif, serta memperkuat koordinasi dengan orang tua. Oleh karena itu, dukungan pemerintah, penyediaan GPK, peningkatan sarana, dan penguatan kolaborasi sekolah dengan orang tua menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Boyle, C., Barrell, C., Allen, K. A., & She, L. (2023). Primary and secondary pre-service teachers' attitudes towards inclusive education. *Heliyon*, 9(11), e22328. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e22328>
- Dignath, C., Rimm-Kaufman, S., van Ewijk, R., & Kunter, M. (2022). Teachers' Beliefs About Inclusive Education and Insights on What Contributes to Those Beliefs: a Meta-analytical Study. In *Educational Psychology Review* (Vol. 34, Number 4). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s10648-022-09695-0>
- Donath, J. L., Lüke, T., Graf, E., Tran, U. S., & Götz, T. (2023). Does Professional Development Effectively Support the Implementation of Inclusive Education? A Meta-Analysis. *Educational Psychology Review*, 35(1), 1–28. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09752-2>
- Hamilton, A. B., & Finley, E. P. (2020). Reprint of: Qualitative methods in implementation research: An introduction. *Psychiatry Research*, 283(November 2019), 112629. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2019.112629>
- Jannah, I., & Hermanto, H. (2022). Implementation of Inclusive Education at Elementary Schools During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Prima Edukasia*, 10(2), 171–179. <https://doi.org/10.21831/jpe.v10i2.48884>
- Lund, J. B., Li, S., Christensen, K., Mengel-From, J., Soerensen, M., Marioni, R. E., Starr, J., Pattie, A., Deary, I. J., Baumbach, J., & Tan, Q. (2020). Age-dependent DNA methylation patterns on the Y chromosome in elderly males. *Aging Cell*, 19(2), 1–8. <https://doi.org/10.1111/acel.12907>
- Putra, A., Kadek Suranata, & Ni Kadek Septiari. (2025). Primary School Teachers' Readiness for Inclusive Education Implementation: A Multidimensional Analysis of Competence, Self-Efficacy, and Instructional Challenges. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 9(4), 744–752. <https://doi.org/10.23887/jisd.v9i4.112893>
- Putri, V. A., & Muhtarom, T. (2024). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3581–3590. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Safrizal, S., Yulia, R., & Jumiarti, D. (2022). School readiness analysis to implement an inclusive education policy: A case study at elementary school. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 26(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/pep.v26i1.45294>
- Woodcock, S., Gibbs, K., Hitches, E., & Regan, C. (2023). Investigating Teachers' Beliefs in Inclusive Education and Their Levels of Teacher Self-Efficacy: Are Teachers Constrained in Their Capacity to Implement Inclusive Teaching Practices? *Education Sciences*, 13(3). <https://doi.org/10.3390/educsci13030280>